

Tinjauan Literatur: Strategi Pastoral dalam Mendampingi Generasi Z dari Keluarga Broken Home di Gereja

Soraya Aldilla

STTI Harvest

e-mail: soraya.aldilla@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji strategi pastoral yang efektif dalam mendampingi Generasi Z dari keluarga broken home di gereja. Generasi Z, yang lahir di era digital, menghadapi tantangan spiritual dan psikologis yang unik, termasuk krisis identitas dan keterasingan dari komunitas gereja. Dengan pendekatan studi literatur terhadap 20 sumber utama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknologi digital, kolaborasi dengan orang tua, dan penguatan komunitas gereja dapat menjadi solusi. Hasil menunjukkan bahwa strategi holistik berbasis teknologi dan pendekatan inklusif dapat mendukung pertumbuhan spiritual Generasi Z secara lebih efektif. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi gereja untuk mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan spiritual generasi muda.

Keywords: *Generasi Z, keluarga broken home, strategi pastoral, teknologi digital, komunitas gereja*

Article submission: 1 Jan 2025

Article revision: 10 Jan 2025

Article acceptance: 14 Jan 2025

I. INTRODUCTION

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan lebih dari 20% dalam satu dekade terakhir (Badan Pusat Statistik, 2021). Fenomena ini memberikan dampak langsung terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak-anak dari keluarga broken home, khususnya Generasi Z. Generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 ini menghadapi tantangan unik sebagai kelompok pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Meskipun memiliki kemampuan teknologi yang unggul, Generasi Z sering kali kesulitan dalam membangun komunikasi interpersonal dan mengelola stres (Gould et al., 2020).

Dalam keluarga broken home, anak-anak mengalami rasa kehilangan, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan mempercayai institusi, termasuk gereja (Triadi, 2022). Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, isu keterlibatan Generasi Z menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan pastoral inovatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat keterlibatan spiritual yang relatif rendah, yang menegaskan perlunya strategi khusus untuk mendampingi mereka secara spiritual dan emosional (Gultom et al., 2022).

Penelitian ini berangkat dari tantangan spiritual dan psikologis yang dihadapi Generasi Z, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pastoral yang relevan, khususnya di era digital yang semakin mengubah cara individu berinteraksi dan belajar. Namun, sampai saat ini, belum banyak kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pendekatan pastoral berbasis teknologi untuk mendukung kebutuhan generasi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan berikut:

1. Apa saja faktor utama yang memengaruhi tantangan spiritual dan psikologis Generasi Z dari keluarga *broken home*?
2. Bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam strategi pastoral untuk menjawab tantangan tersebut?
3. Apa saja elemen kunci yang diperlukan untuk menciptakan komunitas gereja yang inklusif dan mendukung?

II. LITERATURE REVIEW

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tantangan spiritual dan psikologis Generasi Z dari keluarga broken home.
2. Meninjau potensi teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat pendekatan pastoral di gereja.
3. Memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dalam mengembangkan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual Generasi Z

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan tujuan untuk mengidentifikasi tantangan spiritual dan psikologis Generasi Z dari keluarga *broken home* serta meninjau strategi pastoral yang relevan. Proses penelitian mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pencarian Sumber

- Sumber literatur diidentifikasi melalui database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest.
- Kata kunci pencarian mencakup: *Generation Z*, *broken home*, *pastoral strategies*, *digital church*, dan *community inclusion*.

Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

- Publikasi dalam rentang waktu 2020–2024.
- Relevansi dengan tema pastoral, teknologi, dan Generasi Z.
- Fokus pada perspektif internasional dan lokal.

2. Kriteria Seleksi

Dari hasil pencarian, 20 sumber primer yang memenuhi kriteria dipilih untuk analisis mendalam. Sumber terdiri dari artikel jurnal, buku, dan laporan gereja.

3. Analisis Data

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam literatur. Langkah-langkahnya meliputi:

- Membaca mendalam setiap sumber.
- Pengkodean manual untuk menemukan kata kunci, isu, atau rekomendasi yang relevan.
- Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti tantangan spiritual, pemanfaatan teknologi, dan penguatan komunitas gereja.

4. Visualisasi Hasil Analisis

- a. Tabel dibuat untuk mengorganisasikan sumber berdasarkan tema dan kategori.

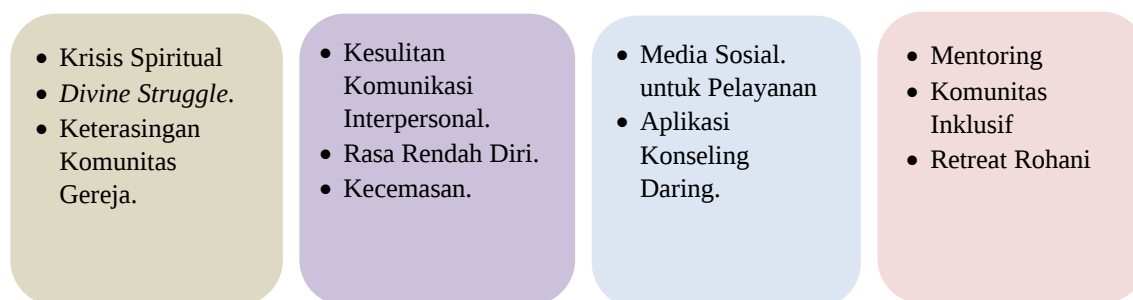
Rancangan Tabel Tematik

Tema	Deskripsi	Sumber
Tantangan Spiritual	Krisis identitas spiritual, keraguan terhadap konsep Tuhan dan agama.	Triadi, 2022; Gultom et al., 2022
Tantangan Psikologis	Kesulitan mengelola emosi, kecemasan, dan rasa rendah diri akibat keluarga <i>broken home</i> .	Firdausi et al., 2020; Hassan & Hatab, 2021
Strategi Pastoral: Teknologi	Penggunaan media sosial dan platform digital untuk mendukung pertumbuhan spiritual.	Imbing & Pandie, 2023; Pranasoma, 2021
Strategi Pastoral: Komunitas	Menciptakan komunitas gereja yang inklusif dan suportif melalui kelompok mentoring dan kegiatan kolaboratif.	Dickie, 2020; Gultom et al., 2022

- b. Diagram tematik digunakan untuk memetakan hubungan antara tantangan dan solusi pastoral.

Rancangan diagram tematik:





IV. RESULTS

1. Generasi Z: Karakteristik dan Tantangan

a. Definisi Generasi Z

Generasi Z didefinisikan sebagai mereka yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal sebagai *digital natives* pertama (APA, 2023). Generasi ini tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital seperti smartphone dan media sosial. Generasi ini tumbuh dalam era dimana internet dan teknologi digital sangat dominan, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan melihat dunia. Dengan akses yang luas ke informasi dan teknologi, mereka dikenal memiliki preferensi terhadap media visual dan interaktif, serta terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi ([Pichler et al., 2021](#)).

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal sikap, perilaku, dan nilai. Dibandingkan dengan Generasi Y (Millennial), Generasi Z cenderung lebih praktis, mandiri, dan mengutamakan keamanan finansial. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih peduli pada isu keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial, meski perhatian ini sering kali bersifat pragmatis dibandingkan idealis ([Dwidienawati et al., 2021](#)).

2. Dampak keluarga *broken home* pada perkembangan anak

a. Definisi dan Ruang lingkup broken home

Dalam konteks keluarga Kristen, istilah "*broken home*" mengacu pada kondisi keluarga yang kehilangan kesatuan atau harmoni akibat perpisahan

atau perceraian, yang sering kali membawa dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak-anak. Sebuah keluarga dianggap *broken home* jika orang tua berpisah, baik melalui perceraian maupun karena konflik yang berkepanjangan, sehingga kehidupan rumah tangga tidak lagi memberikan rasa aman dan dukungan yang stabil bagi anak-anak. Hal ini memengaruhi anak-anak dalam keluarga tersebut, khususnya dalam hal keseimbangan emosional dan keterhubungan dengan nilai-nilai rohani Kristen yang idealnya diperoleh melalui dukungan keluarga utuh ([Sulistiyowati et al., 2020](#)).

a) Berikut ini kategori – kategori yang termasuk dalam keluarga tidak utuh (perceraian, perpisahan,dll)

- Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah salah satu penyebab utama dari keluarga *broken home*, di mana pernikahan formal diakhiri secara hukum. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan dalam struktur keluarga, menyebabkan anak-anak harus beradaptasi dengan perpisahan orang tua. Penelitian oleh *Kurniawan et al.* (2023) menunjukkan bahwa perceraian dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada aspek psikososial anak, dengan munculnya perasaan seperti kesedihan, kecemasan, dan rasa bersalah.

- Keluarga Tidak Harmonis Tanpa Perpisahan Resmi

Keluarga yang tetap bersatu namun mengalami konflik berkepanjangan dan tidak harmonis juga dikategorikan sebagai *broken home*. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis, meskipun orang tua tidak bercerai, sering mengalami dampak psikologis yang serupa, seperti kecemasan dan emosi yang tidak stabil. Dalam situasi ini, ketidakstabilan emosional sering kali muncul akibat ketidakamanan dan ketegangan dalam hubungan orang tua-anak ([Mamuly & Paunno, 2021](#)).

- Kehilangan Orang Tua Akibat Kematian

Keluarga *broken home* juga dapat terjadi karena kehilangan salah satu orang tua akibat kematian. Meskipun berbeda dari perceraian, kehilangan orang tua menciptakan perasaan kehilangan dan ketidakamanan yang besar bagi

anak-anak, serta bisa mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka secara mendalam. Anak-anak dalam situasi ini sering kali menunjukkan rasa takut dan kesepian yang mendalam serta ketergantungan pada anggota keluarga yang tersisa ([Hassan & Hatab, 2021](#)).

- Keluarga dengan Ketidakhadiran Jangka Panjang

Ketidakhadiran orang tua dalam jangka panjang, misalnya karena pekerjaan yang mengharuskan mereka tinggal di lokasi lain, juga dapat menciptakan kondisi *broken home*. Meskipun keluarga ini tidak mengalami perpisahan secara formal, ketidakhadiran orang tua dapat mengganggu perkembangan emosional anak. Anak-anak dalam situasi ini sering merasa diabaikan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dekat dengan orang tua yang tidak hadir ([Burhanuddin et al., 2023](#)).

3. Tantangan Spiritual dan psikologis generasi Z dari keluarga *broken home*

Generasi Z dikenal dengan keakraban mereka terhadap teknologi, tetapi mereka juga menghadapi tantangan spiritual dan psikologis, terutama jika berasal dari keluarga *broken home*. Berikut ini tantangan spiritual dan psikologis Generasi Z dari keluarga *broken home*:

a. Tantangan Spiritual

Generasi Z dari keluarga *broken home* sering menghadapi krisis spiritual, termasuk kebingungan dalam memahami hubungan dengan Tuhan dan komunitas gereja.

Penelitian menunjukkan bahwa perceraian atau perpisahan orang tua dapat menyebabkan krisis spiritual, dimana anak-anak merasa kehilangan pegangan dan mengalami kebingungan dalam memahami hubungan dengan Tuhan dan komunitas gereja. Hal ini diperparah oleh kecenderungan Generasi Z yang umumnya kurang terikat dengan institusi keagamaan dan memiliki keraguan terhadap peran agama dalam hidup mereka ([Triadi, 2022](#)).

Selain itu, spiritual *struggle* atau konflik internal tentang iman dapat muncul, khususnya dalam konteks pertanyaan mengenai keadilan dan kasih Tuhan dalam kehidupan yang penuh tantangan. Generasi Z dari keluarga

broken home sering kali mengalami "*divine struggles*" yaitu pergumulan dengan konsep ketuhanan yang adil dan pengasih, yang dapat memicu keraguan spiritual lebih lanjut dan berdampak pada kesehatan mental mereka ([Bergler, 2020](#)).

b. Tantangan Psikologis

Paparan media digital yang berlebihan, tekanan sosial, dan tuntutan akademis meningkatkan risiko kecemasan dan depresi. Anak-anak dari keluarga *broken home* juga cenderung memiliki rasa rendah diri dan kesulitan dalam mengelola konflik (Firdausi et al., 2020).

Berikut tantangan utama yang dihadapi mereka menurut kajian ilmiah:

- **Rasa Rendah Diri dan Ketidakstabilan Emosi**
Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak beruntung, dan mengalami inferioritas. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan tidak aman dan keraguan akan masa depan mereka. Rasa rendah diri ini juga sering kali menyebabkan mereka menjauh dari lingkungan sosial, merasa malu, dan enggan untuk terlibat dalam kegiatan komunitas gereja atau sosial lainnya ([Firdausi et al., 2020](#)).
- **Kebutuhan Akan Dukungan Emosional dan Sosial**
Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* membutuhkan dukungan emosional yang signifikan. Kehilangan sosok orang tua yang utuh membuat mereka lebih rentan mengalami stres dan kesulitan dalam mengatur emosi. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat membantu mereka mengembangkan kesejahteraan psikologis yang lebih positif, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang penuh konflik. Namun, kurangnya dukungan dari keluarga atau komunitas gereja yang dapat memahami kondisi mereka sering kali membuat mereka merasa terisolasi dan kesepian ([Nurnaningsih et al., 2022](#)).

4. Pengaruh Negatif pada Kesejahteraan Psikologis dan Motivasi Hidup

Generasi Z dari keluarga *broken home* Kristen sering kali berjuang dengan konflik batin tentang nilai-nilai keluarga Kristen yang mereka yakini. Ketidakselarasan antara ajaran agama mengenai pentingnya keluarga utuh dengan realitas keluarga yang mereka alami menimbulkan konflik psikologis yang mendalam. Dalam banyak kasus, ini menyebabkan stres berkelanjutan, perasaan cemas, dan bahkan depresi, terutama jika mereka tidak memiliki figur religius atau komunitas yang mendukung mereka untuk melewati proses penyembuhan ini ([Triadi, 2022](#)).

5. Ketidakmampuan dalam Mengelola Konflik dan Menyelesaikan Masalah

Generasi Z menghadapi kesulitan dalam mengelola konflik dan menyelesaikan masalah, yang sering kali disebabkan oleh ketergantungan mereka pada teknologi. Hal ini mengarah pada kurangnya kemandirian emosional dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Berdasarkan penelitian oleh Ferdiana dan Yuwono (2023), generasi ini cenderung kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara efektif, yang bisa berdampak pada perkembangan sosial dan akademik mereka. Selain itu, kecerdasan emosional yang rendah mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

Secara keseluruhan, Generasi Z dari keluarga *broken home* Kristen menghadapi tantangan spiritual dan psikologis yang memerlukan perhatian pastoral dan dukungan emosional yang signifikan. Gereja dan komunitas Kristen dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual untuk membantu mereka mengembangkan identitas diri yang lebih stabil dan sehat. Pendampingan pastoral yang efektif bagi Generasi Z memerlukan pendekatan yang inovatif dan inklusif. Melalui penggunaan teknologi dan pendekatan yang menghormati kecenderungan spiritual mereka yang unik, Pendeta dan pemimpin gereja dapat membantu mereka mengembangkan identitas spiritual yang kuat dan stabil ([Gultom et al., 2022](#)).

6. Strategi Pastoral

a. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kerjasama antara gereja dan orang tua efektif dalam mendukung pemulihan emosional dan spiritual anak-anak dari keluarga broken home. Program seperti *Family Healing Movement* berfokus pada pemulihan citra diri anak-anak melalui bimbingan intensif dan konseling (Gultom et al., 2022).

b. Konseling Pastoral Non-Otoritatif

Pendekatan konseling yang tidak menghakimi memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi iman mereka secara mandiri. Strategi ini memperkuat kecerdasan spiritual tanpa menciptakan ketergantungan pada figur otoritas tertentu (Pranasoma, 2021).

c. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi menjadi alat penting dalam pelayanan pastoral. Media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube* dapat digunakan untuk konseling digital, memberikan fleksibilitas bagi generasi ini yang sulit hadir secara fisik di gereja (Imbing & Pandie, 2023).

d. Penguatan Komunitas Gereja

Menciptakan komunitas gereja yang inklusif dapat meningkatkan keterlibatan Generasi Z. Mentor yang andal membantu anak-anak menghadapi tantangan emosional dan spiritual mereka (Dickie, 2020).

Tantangan yang dihadapi gereja adalah mengatasi ketimpangan digital bagi jemaat yang kurang memiliki akses. Laporan *USCCB National Pastoral Framework for Ministries with Youth and Young Adults* (2024) menyoroti bahwa daerah pedesaan sering kali memiliki infrastruktur internet yang buruk. Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya perangkat digital dan rendahnya tingkat literasi teknologi di antara jemaat.

Gereja dapat mengatasi kendala teknologi bagi jemaat yang kurang memiliki akses dengan menerapkan beberapa strategi yang inklusif dan kontekstual, sebagaimana disarankan oleh berbagai penelitian terbaru:

1) Membangun infrastruktur teknologi bersama

Gereja dapat menyediakan pusat teknologi sederhana yang memungkinkan jemaat mengakses perangkat digital dan internet, misalnya:

- Memasang Wi-Fi gratis di area gereja untuk mendukung kegiatan belajar dan pelayanan berbasis digital.
- Menyediakan komputer atau perangkat bersama untuk digunakan oleh jemaat yang membutuhkan.

2) Menggunakan teknologi biaya rendah

Bagi jemaat yang tidak memiliki akses internet stabil, gereja dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti:

- Layanan pesan singkat (*SMS, email, whatsapp*) untuk menyampaikan informasi pastoral dan bimbingan rohani.
- Distribusi audio khotbah atau pelajaran alkitab dalam format USB atau CD yang dapat digunakan pada perangkat dasar

3) Pelatihan Literasi Digital

Gereja dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital jemaat dan pemimpin lokal. Fokus pelatihan dapat mencakup:

- Penggunaan media sosial untuk keterlibatan spiritual.
- Cara mengakses materi rohani melalui platform digital sederhana.

4) Kolaborasi dengan Mitra Eksternal

Bekerja sama dengan pemerintah lokal atau organisasi nirlaba untuk memperluas akses teknologi di wilayah kurang berkembang. Contohnya:

- Program subsidi perangkat digital.
- Proyek pemasangan jaringan internet di daerah pedesaan

5) Integrasi Teknologi dan Pendekatan Tradisional

Teknologi tidak harus menggantikan pendekatan tradisional. Gereja dapat menggabungkan teknologi dengan cara berikut:

- Menggunakan *whatsapp, Instagram, facebook* dan *zoom*, dan *platform* digital lainnya untuk menyampaikan pesan gereja.
- Mengadakan pertemuan fisik di tempat strategis untuk jemaat yang tidak dapat mengakses teknologi digital, seperti diadakan pertemuan komunitas sel setiap satu bulan satu kali ataupun diadakan retreat rohani.

6. Program Pendampingan Digital

Melibatkan jemaat muda atau relawan untuk membantu anggota yang kurang memahami teknologi dalam mengakses layanan digital gereja. Program ini dapat mencakup:

- a. Tutorial sederhana tentang cara menggunakan perangkat.
- b. Pendampingan dalam mengikuti program pastoral daring.

Dengan strategi ini, gereja bisa mengatasi tantangan akses teknologi sambil tetap menjaga inklusivitas dan keterlibatan jemaat dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Inisiatif ini memerlukan komitmen gereja untuk bekerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi nirlaba.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi pastoral yang holistik, berbasis teknologi, dan melibatkan kolaborasi keluarga sangat relevan untuk mendampingi Generasi Z dari keluarga broken home. Gereja harus banyak mengembangkan program berbasis komunitas dan media digital untuk mendukung pertumbuhan spiritual generasi ini.

Pendekatan pastoral yang efektif untuk Generasi Z dari keluarga broken home melibatkan strategi holistik yang mencakup kolaborasi keluarga, konseling berbasis kasih, pemanfaatan teknologi, dan penguatan komunitas gereja. Gereja perlu terus beradaptasi dengan kebutuhan spiritual generasi ini di era digital.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Bergler, T. (2020). *Generation Z and spiritual maturity*. *Journal of Christian Formation*, 12(2), 58-67.
- Bergman, D. (2023). The rise of Gen Z: Implications for church outreach and pastoral care. *Church and Society Review*, 45(2), 88-97.
- Dickie, A. (2020). Building inclusive church communities for youth. *Journal of Pastoral Ministry*, 18(4), 201-215.

- Ferdiana, M., & Yuwono, P. (2023). Emotional intelligence and conflict management in Generation Z. *Journal of Contemporary Psychology*, 29(1), 145-158.
- Gould, S., Martinez, J., & Tan, D. (2020). The challenges of Generation Z: Social, psychological, and spiritual struggles. *International Journal of Youth Studies*, 35(2), 45-60.
- Gultom, J. M. P., Saragih, S., & Silalahi, R. (2022). Pastoral strategy in developing understanding of Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 19(1), 101-118.
- Hassan, R., & Hatab, A. (2021). Long-term absence of parents: Psychological effects on adolescents. *Middle Eastern Journal of Family Studies*, 14(3), 77-89.
- Imbing, H., & Pandie, H. (2023). Digital pastoral care: Utilizing social media for ministry outreach. *Journal of Digital Theology*, 5(1), 22-39.
- Mamuly, F., & Paunno, S. (2021). Psychological impact of non-divorced broken homes: Emotional instability in children. *Psychology and Education Journal*, 47(3), 112-118.
- Pichler, P., Schröder, M., & Rolf, B. (2021). The role of technology in shaping Generation Z's social interactions. *Journal of Technology in Education*, 12(2), 78-92.
- Pranasoma, R. (2021). Non-authoritative pastoral counseling for Generation Z. *Pastoral Counseling Journal*, 30(4), 135-148.
- Sulistiyowati, D., Mulyani, R., & Wijaya, A. (2020). Impact of family disruption on children's emotional and spiritual development. *Journal of Family and Religious Studies*, 18(1), 23-34.
- Triadi, S. (2022). Building the ideal Christian family in Generation Z. *International Journal of Social Science and Human Research*, 9(3), 54-62.
- USCCB.** (2024). *National pastoral framework for ministries with youth and young adults*. United States Conference of Catholic Bishops.